

KARYA TARI

SENDRATARI RAMAYANA “SINTA PANGGIH”
DALAM MUHIBAH SENI UNY
DI CANBERA AUSTRALIA



Disusun oleh :
Supriyadi Hasto Nugroho

TIM KESENIAN KEMAHASISWAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011

KARYA TARI
SENDRATARI RAMAYANA “SINTA PANGGIH”
DALAM RANGKA MUHIBAH SENI UNY
DI CANBERA AUSTRALIA

A. Dasar Pemikiran

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tugas dan kewajiban menyelenggarakan pendidikan akademik, seperti tertuang dalam Keppres RI No 932 tahun 1999. Namun demikian sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi, UNY memiliki kewajiban pula untuk mengembangkan wawasan kebudayaan melalui berbagai aktivitas penunjang. Salah satu kegiatan tersebut adalah membina dan mengembangkan kesenian kampus sebagai media untuk membentuk karakter insan kampus agar lebih humanis.

Salah satu kegiatan kesenian kampus yang masih eksis di tengah masyarakat Yogyakarta adalah kesenian tradisional dalam wadah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kamasetra (Keluarga Mahasiswa Seni Tradisi) dan Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY. UKM Kamasetra saat ini masih aktif sebagai salah satu pengisi acara paket wisata di panggung Ramayana Tertutup Tri Murti, Prambanan, sedangkan Jurusan Pendidikan seni tari FBS UNY sebagai pengisi acara wisata di Kraton Yogyakarta.

Melalui kegiatan inilah, mahasiswa dapat melakukan interaksi sosial dengan masyarakat luas, di samping untuk tujuan sosialisasi lembaga yang telah dicanangkan menjadi *World Class University*. Untuk merealisasikan tujuan ini perlu pengembangan wawasan hingga ke mancanegara melalui misi kesenian.

Di samping itu, apresiasi yang diperoleh mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas dalam melaksanakan Tridarma perguruan tinggi. Serta membuka peluang untuk tumbuh kembangnya industri kreatif yang dapat dilakukan mahasiswa setelah misi kesenian ini.

Salah satu negara yang akan kami jadikan tempat untuk pertunjukan seni ini adalah Australia khususnya kota Canberra. Dasar pemikiran kami adalah karena beberapa waktu lalu UNY telah melakukan kerjasama dengan dua universitas yang ada di kota Canberra. Dari kerjasama itulah kami ingin menindaklanjutinya di bidang seni budaya, berupa workshop tari dan karawitan, serta pertunjukan tari Tradisional dan sendratari Ramayana

B. Jenis Kegiatan

1. Pertunjukan Tari Tradisional (Tari Golek Ayun-ayun, Tari Satriya Tangguh, dan Tari Cepet-cipit)
2. Ketiga tari di atas juga dipakai sebagai materi workshop. Workshop dilakukan dua kali, tanggal 25 Oktober 2011 di untuk anak sekolah dasar dan tanggal 28 Oktober 2011 untuk mahasiswa.
3. Pertunjukan Sendratari Ramayana "Sinta Panggih"

C. Tujuan Kegiatan

1. Memberikan apresiasi tentang seni budaya Indonesia kepada masyarakat di wilayah kota Canberra Australia secara umum dan secara khusus untuk masyarakat Indonesia yang berada di kota tersebut
2. Membuka jalinan kerjasama di sektor pendidikan dengan Perguruan tinggi yang ada di wilayah kota Canberra.
3. Memberikan pengenalan tari tradisional dan menabuh gamelan bagi peserta workshop baik itu warga Canberra maupun warga Indonesia yang ada di kota tersebut, jika waktu memungkinkan
4. Merajut jalan menuju *World Class University* bagi Universitas Negeri Yogyakarta

D. Pendukung Kegiatan

Untuk mendukung kegiatan ini, kami berupaya untuk mengoptimalkan peran mahasiswa sebagai pemain, tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman estetis dan membuka peluang untuk komunikasi dengan dunia luar sesuai dengan

bidangnya. Perlu diketahui bahwa mahasiswa yang kami libatkan tidak hanya dari satu jurusan saja. Anggota tim misi kesenian ini melibatkan beberapa mahasiswa dari jurusan Pendidikan Seni Tari, jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, serta dari PGSD. Di samping itu, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini adalah mereka yang mempunyai pengalaman dan prestasi di bidang kesenian baik itu di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta, di tingkat propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tingkat nasional, bahkan tingkat internasional.

1. Penari 10 orang dengan komposisi tokoh yang diperlukan :
 - a. Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn. (Dosen), sebagai penari Rama Wijaya, Raksasa, dan pengendang tari Cepet Cipit
 - b. Kuswarsantyo, M.Hum. (Dosen), sebagai pengendang tari Golek Ayun-ayun dan Satriya Tangguh, sebagai penari Kala Marica dan Rampak Kera
 - c. Bramantya Pendi (mahasiswa), sebagai penari Lesmana merangkap Raksasa , dan Satriya Tangguh
 - d. Normalitaningsih (mahasiswa), sebagai penari Dewi Sinta merangkap Tari Golek Ayun-ayun
 - e. Widya Apsari (mahasiswa), sebagai penari Dewi Trijatha merangkap Tari Golek Ayun-ayun
 - f. Supriyatun (mahasiswa), sebagai penari Cepet-cipit, Kijang Kencana merangkap Putri Taman Soka
 - g. Hendra Wijaya (mahasiswa), sebagai penari Anoman merangkap Brahmana dan Satriya Tangguh
 - h. Iwan Mustofah (mahasiswa), sebagai penari Burung Jatayu merangkap Indrajit dan Cepet-cipit
 - i. Hermawan Sinung Nugroho (mahasiswa), sebagai penari Prabu Rahwana merangkap tari Cepet-cipit
 - j. Heni Puji Astuti (mahasiswa), sebagai penari Cepet-cipit dan Penggerong

- k. Di samping penari dari UNY, untuk pertunjukan Sendratari Ramayana “Sinta Panggih” juga dibantu penari dari Australian National University (ANU) sebagai penari rampak Kera, rampak Raksasa, dan Putri Taman Soka
2. Pengrawit 9 orang yang dibutuhkan dengan komposisi instrumen gamelan:
- a. Bambang Suharjana, M.Sn (Dosen), sebagai Pengendang sendratari Ramayana “Sinta Panggih”
 - b. Prof. Dr. Suminto A.Sayuti (Dosen), sebagai penabuh Gambang dan Saron
 - c. Kusnadi, M.Pd (Dosen), sebagai penabuh Kenong dan Penggerong
 - d. Aldila Putri (mahasiswa), sebagai penabuh Bonang Barung
 - e. Indra Oktora (mahasiswa), sebagai penabuh Demung
 - f. Rayi Denok Sunestri (mahasiswa), sebagai penabuh Saron dan Slenthem
 - g. Agus Kurniawan (mahasiswa), sebagai penabuh Kempul dan Gong
 - h. Di samping penabuh dari UNY, ada seorang pegawai dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra juga ikut menabuh sebagai penabuh Gender

E. Pemilihan Sendratari Ramayana

Pemilihan sendratari Ramayana sebagai sajian dalam misi kesenian ini, karena Ramayana memiliki muatan edukasi di balik cerita. Dapat digambarkan bahwa dalam episode Ramayana terdapat ajaran luhur yang patut diteladai seperti yang terdapat dalam tokoh tokoh Ramayana.

1. Sinta → simbol kesetiaan
2. Rama → memiliki sikap tanggung jawab bela negara
3. Anoman → sosok yang penuh tanggung jawab dan berani membela kebenaran
4. Lesmana → Kepatuhan yang selalu diwujudkan dalam melaksanakan perintah pimpinan

5. Trijatha → sosok wanita yang mampu melindungi orang yang dalam kesusahan

Penampilan Ramayana ini menghadirkan perpaduan dua gaya yang menjadi satu kesatuan, yakni Yogyakarta dan Surakarta. Simbolisasi ini menjadi ciri khas Ramayana yang selama ini dipentaskan di panggung Ramayana Candi Prambanan.

F. Proses Penciptaan Sendratari Ramayana “Sinta Panggih”

1. Konsep Garapan

Pada dasarnya pertunjukan Ramayana yang disajikan tidak jauh berbeda dengan pertunjukan Ramayana yang selama ini dilakukan. Perbedaan yang sengaja dilakukan adalah dengan memberikan sentuhan karakter agar drama dan rasa yang disajikan lebih mengena dan dapat dirasakan oleh para penari dan penonton. Sebagai contoh Prabu Rahwana, adalah seorang raja tentu saja gerak-geriknya juga mencerminkan seorang raja. Pernyataan tersebut kalau diimplementasikan ke dalam garapan sendratari tentu saja desain dramatiknyanya akan datar saja. Dalam garapan ini Tokoh Prabu Rahwana bisa berbuat kejam bahkan terhadap seorang wanita seperti Sinta. Kekejaman Rahwana bisa terlihat manakala Sinta yang digandrunginya selalu saja menolak keinginannya. Kejengkelan Rahwana memuncak dan hendak membunuh Sinta dengan gerak yang lebih ekstrim. Penggarapan dramatik juga dilakukan saat Rahwana melihat sendiri anaknya terbunuh, hal inilah yang memicu kemarahannya terhadap Rama Wijaya, dan jarang dilakukan pada sendratari Ramayana lainnya.

Tokoh Anoman juga digarap lebih menantang lagi dengan dipilihnya penari yang tidak hanya bagus dalam menari saja, namun juga mempunyai kemampuan teknik akrobatik, dan saya sebagai koreografer mencoba dan berharap tokoh Anoman dengan kemampuan penari yang saya pilih, akan menjadi ikon dalam pertunjukan sendratari ini.

2. **Judul Garapan “Sinta Panggih”**

Pemilihan judul “Sinta Panggih” dilakukan untuk mempersempit cerita Ramayana yang hanya digarap tentang sebab musabab hilangnya Sinta, sehingga begitu pentingnya sebuah konflik dan penyelesaian hingga bertemunya kembali Sinta dengan Rama Wijaya.

3. **Proses Garapan**

Terwujudnya garapan yang baik adalah hasil dari sebuah proses yang baik, hal inilah yang menjadi dasar koreografer dalam penggarapan sendratari ini. Tahap yang dilalui ada beberapa macam, yaitu pemilihan casting penari yang tepat, proses latihan yang efektif, serta membuat iklim latihan yang kondusif. Pemilihan casting penari menjadi hal yang paling sulit, karena harus memilih 10 penari yang sesuai dengan konsep garapan. Setiap dari sekian ratus penari yang ada di UNY. Pemilihan dilakukan pada kemampuan teknis dan pengalaman. Proses latihan dilakukan dalam tiga tahap. Pertama latihan pada bulan Ramadhan yang ditekankan pada latihan penari saja, tahap kedua setelah Lebaran difokuskan pada harmonisasi dengan musik pengiringnya dan pematangan trik-trik adegan, sedang pada tahap ketiga latihan dilakukan setelah sampai di Australia. Pada tahap latihan di Australia terfokus pada pelatihan kepada penari Ramayana dari mahasiswa Australia National University (ANU).

Latihan Tahap I

Setelah koreografer menentukan konsep cerita, kemudian dituangkan kepada penari, baik itu berupa gerak maupun pemahaman terhadap karakter yang diinginkan dalam karya tari ini. Setiap kali latihan terfokus pada penyelesaian setiap adegan hingga tersusun adegan dari awal sampai akhir.

Latihan untuk adegan Hutan Dandaka materi yang dilatih adalah gerak tari untuk Rama Wijaya, Sinta dan Lesmana, gerak tari Kijang Kencana, gerak tari Rahwana Gandrung. di samping itu juga dilatih perang atau *tubrukan* Rama Wijaya, Sinta dan Lesmana terhadap Kijang Kencana. Penekanan rasa pada adegan ini digambarkan pada Sinta yang menangis meminta Rama

untuk menangkap Kijang Kencana, serta kebingungan Sinta saat mendengar suara Rama sedang kesakitan (tipu muslihat Kala Marica)

Pada adegan Rama mengejar Kijang terfokus pada perang antara Rama Wijaya dengan Kijang Kencana serta perang antara Rama Wijaya dengan Kala Marica. Rasa yang ditonjolkan adalah kesedian Rama Wijaya saat menemukan perhiasan milik Sinta.

Adegan berikutnya adalah Penculikan Sinta, pada adegan ini dilatih gerak Jatayu dan peperangan antara Rahwana dan Jatayu, juga dilatih gerak rampak kera. Penonjolan rasa dalam adegan ini adalah saat Jatayu memberitau Rama bahwa Sinta diculik Rahwana dan dibawa ke Alengka. Penonjolan gerak juga dilakukan saat Anoman Duto atau pemberian cincin dari Rama Wijaya kepada Anoman untuk diberikan kepada Sinta di Alengka.

Adegan Taman Argasoka dilatih gerak Putri Taman, gerak *gandrungan* Rahwana, gerak rampak raksasa, perang antara Anoman dengan para raksasa, perang antara Anoman dengan Jatayu, serta gerak membakar Anoman dengan menggunakan properti Gunung api.

Adegan berikutnya adalah adegan peperangan, dengan melatih perang antara Indrajit dengan Lesmana serta perang antara Rahwana dengan Rama Wijaya. Rasa yang ditonjolkan dalam adegan ini adalah saat Indrajit mati tidak *out stage*. Namun mati di dalam stage, lalu datang Rahwana dan para raksasa, melihat anaknya mati Rahwana teriak dan menantang Rama Wijaya berperang, Indrajit digotong keluar oleh para raksasa. Di samping itu perang antara Rahwana dengan Rama dilatih gerak dan perang agar tercipta suasana agung mengingat peperangan antar dua raja.

Adegan terakhir bertemunya kembali Sinta dengan Rama Wijaya (*Sinta Panggih*). Gerak yang dilatih dalam adegan ini adalah gerak *Lumaksana* salaing berhadapan dan menjadi lebih dekat oleh Sinta dan Rama Wijaya dan akhirnya terjadi pertemuan yang mengharukan sekaligus agung.

Latihan Tahap 2

Latihan tahap ini memerlukan waktu yang paling lama karena terfokus pada harmonisasi antara gerak tari dengan iringan dan rasa tari dengan rasa iringan. Perpaduan gerak tari dengan iringan dicoba berulang-ulang dengan tujuan agar pengendang tahu dan hafal betul terhadap gerak tarinya. Harmonisasi rasa tari dengan rasa iringan selalu dicoba trik yang tepat, *kendho kenceng* yang pas, dan dilakukan secara berulang hingga pengendang, penabuh dan penari ikut merasakan terhadap rasa yang diinginkan dalam setiap adegan.

Latihan Tahap 3

Latihan tahap ini dilakukan setelah rombongan tim kesenian UNY sampai di Australia. Materi pelatihan terfokus pada pemberian materi gerak kepada mahasiswa Australia National University (ANU), yaitu gerak Putri Taman, rampak Kera dan rampak Buto (Raksasa). Materi gerak yang diberikan sesuai dengan materi gerak yang sudah dilatih pada tahap 1. Setelah para mahasiswa ANU menguasai gerak yang diberikan dicoba masing-masing gerak digabung dengan iringan, kemudian digabung pula dengan seluruh adegan. Setelah para penari tersebut mengerti tentang adegan dari awal hingga akhir, kemudian dilakukan latihan menyeluruh untuk pematangan.

4. **Pertunjukan Sendratari Ramayana**

Pertunjukan Sendratari Ramayana “Sinta Panggih” dilaksanakan di gedung Pertunjukan Musik Australia National University (ANU) pada tanggal 28 Oktober 2011. Pertunjukan disaksikan ratusan penonton tidak terkecuali Duta Besar Republik Indonesia untuk Australia, Kepala Atase Pendidikan di Canberra, dan para pejabat di lingkungan Australia National University, serta para pejabat Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang ikut serta mengawal tim kesenian dari pemberangkatan hingga kembali ke Yogyakarta. Harapan yang dicanangkan dalam pertunjukan ini akhirnya benar-benar terwujud dengan adanya animo dan antusiasme penonton yang luar biasa. Terbukti dengan suara tepok tangan yang membahana hingga bermenit-menit setelah

berakhirnya pertunjukan, hingga begitu tertariknya para penonton untuk berfoto bersama para penari.

DAFTAR PUSTAKA

Hawkins, Alma M, *Mencipta Lewat tari*. Terjemahan Sumandiyo Hadi. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1990.

Meri, La, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : Lagaligo, 1986.

Murgiyanto, Sal, *Koreografi*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti, 1985.

Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.

Sutedjo, Tebok, *Diktat Komposisi Tari*. Yogyakarta : Proyek Pengembangan Institut Kesenian, 1983.

PLOT CERITA SENDRATARI RAMAYANA CERITA “SINTA PANGGIH”

HUTAN DANDAKA

Rama Wijaya Putra Mahkota kerajaan Ayodya, bersama Sinta istrinya dan Leksmana adiknya sedang dalam pengembaraan sampai hutan Dandaka. Rahwana melihat Sinta timbul niat untuk memilikinya dicarilah akal yaitu mengubah seorang pengikutnya yang bernama Marica menjadi seekor Kijang Kencana untuk menggoda. Melihat keelokan Kijang tersebut, Sinta meminta Rama untuk menangkapnya. Rama berusaha mengejar Kijang tersebut dan meninggalkan Sinta

bersama Leksmana. Sinta sangat cemas dikarenakan Rama lama belum kembali. Sinta menyuruh Leksmana untuk mencari Rama. Sebelum meninggalkan Sinta, Leksmana melingkarinya dengan lingkaran magis untuk menjaga keselamatan Sinta. Rahwana yang telah mengetahui Sinta telah ditinggal seorang diri berusaha untuk menculiknya, akan tetapi maksud tersebut gagal karena lingkaran magis yang dibuat Leksmana. Rahwana mencari akal dengan mengubah dirinya menjadi Brahmana tua. Ketika Sinta mendekati untuk memberikan sedekah dan telah keluar dari lingkaran magis, maka ditariklah Sinta dan dibawa terbang ke Alengka.

RAMA MENGEJAR KIJANG

Dalam pengejaran akhirnya kijang dipanah Rama. Ternyata kijang tersebut berubah menjadi raksasa Kalamarica sehingga terjadilah perang dengan Rama. Marica akhirnya terpanah oleh Rama. Leksmana menyusul Rama, mengajak untuk segera menemui Sinta.

PENCULIKAN SINTA/ SINTA HILANG

Perjalanan Rahwana membawa Sinta ke Alengka terhambat oleh seekor burung Garuda bernama Jatayu. Jatayu ingin menolong Sinta yang dikenalnya sebagai putri prabu Janaka sahabatnya, dalam peperangan tersebut Jatayu dapat dilumpuhkan Rahwana.

Karena Rama dan Leksmana tidak menemui Sinta ditempat semula, maka dicarinya Sinta dalam perjalanannya bertemu dengan Jatayu dalam keadaan luka parah. Jatayu akan dibunuh oleh Rama, namun dapat dicegah oleh Leksmana. Setelah Jatayu menceritakan keadaan yang sebenarnya, maka Jatayu mati dengan iringan Rama dan Leksmana.

Dalam kesedihannya, datanglah seekor kera putih bernama Anoman, Yang kemudian diutus mencari dan menyelidiki Negeri Alengka.

TAMAN ARGOSOKO

Di dalam kerajaan Alengka, Trijata kemenakan Rahwana sedang menghibur Sinta. Tiba-tiba Rahwana datang untuk membujuk Sinta agar mau menjadi istrinya. Namun bujuk rayu Rahwana ditolak, sehingga Rahwana bermaksud untuk membunuhnya, tetapi berhasil dicegah. Trijata menyuruh Rahwana untuk bersabar dan menyanggupi untuk menjaga Sinta. Dalam kesedihannya Sinta dikejutkan oleh tembang yang dibawakan oleh kera putih Anoman. Setelah kehadirannya diketahui Sinta, segera Anoman menghadap untuk menyampaikan maksud kedatangannya sebagai utusan Rama.

Setelah menghadap Sinta, Anoman segera ingin mengetahui kekuatan kerajaan alengka, maka dirusaklah keindahan taman kerajaan. Akhirnya Anoman tertangkap oleh Indrajit putra Rahwana, kemudian dibawa menghadap Rahwana. Akhirnya Anoman diujatuhi hukuman dengan dibakar hidup-hidup, tetapi Anoman bukanya mati bahkan dengan api tersebut dia membakar kerajaan alengka.

PERANG

Terjadilah peperangan antara Leksmana dengan Indrajit, yang akhirnya Indrajit terbunuh. Mengetahui anaknya mati Rahwana marah dan mengejar Leksmana, namun Rama Wijaya datang untuk membantu Leksmana. Terjadilah peperangan antara Rama Wijaya raja Ayodta dengan Rahwana raja Alengka. Rahwana gugur kena panah Gua Wijaya milik Rama Wijaya.

PERTEMUAN SINTA DAN RAMA WIJAYA

Setelah Rahwana terbunuh oleh panah Guwa Wijaya milik Rama Wijaya, dengan diantar Anoman, terjadilah pertemuan kembali antara Sinta dengan Rama Wijaya.